

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi secara drastis. Salah satu indikasi dari perubahan ini adalah peningkatan penggunaan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi, berbagi informasi, hiburan, pendidikan, hingga kegiatan ekonomi. Menurut laporan We Are Social dan DataReportal pada tahun 2025, jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah melampaui 143 juta. Angka yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa media sosial kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan orang-orang di zaman modern.

Adanya media sosial memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk menunjukkan identitas mereka melalui berbagai jenis unggahan, seperti foto, video, atau tulisan. Fenomena ini dikenal dengan istilah pencitraan diri, yaitu saat seseorang mencoba menciptakan kesan tertentu di mata orang lain. Dalam praktiknya, pencitraan diri bisa jadi tidak selalu memiliki makna yang negatif, karena bisa dilakukan untuk keperluan edukasi, penyampaian pesan, berbagi pengalaman, ataupun untuk menunjukkan profesionalisme.

Masalah yang perlu diperhatikan bukanlah sekadar aktivitas menampilkan diri di platform media sosial, melainkan niat di balik aktivitas tersebut. Dalam ajaran Islam, nilai dari suatu tindakan tidak hanya dinilai dari penampilan luar, tetapi juga dari tujuan dan motivasi di balik tindakan tersebut. Aktivitas yang tampak identik bisa bernilai ibadah jika dilakukan dengan tulus, tetapi bisa menjadi riya jika dilakukan demi mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain.

Al-Qur'an memberikan perhatian yang mendalam terhadap konsep ikhlas dan riya sebagai dua kondisi batin yang memengaruhi kualitas amal seseorang. Ikhlas berarti memurnikan niat semata-mata demi Allah Swt. , sedangkan riya berarti menunjukkan amal dengan tujuan mendapatkan penilaian positif dari orang lain. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kedua konsep ini sangat penting sebagai dasar moral dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan media sosial.

Masalah utama yang muncul dari fenomena ini adalah niat sebagai dasar dari nilai suatu tindakan (Arpah & Nadziroh, 2023, h.89). Dalam ajaran Islam, niat memiliki posisi yang sangat penting, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menggambarkan bahwa tindakan tidak hanya dinilai dari aspek luar, tetapi juga dari motivasi yang menggerakkannya. Dalam konteks media sosial, niat sering kali menjadi aspek yang sulit untuk diketahui secara langsung, terutama ketika amal kebaikan ditampilkan secara terbuka. Karena itu, fenomena pencitraan diri memerlukan analisis yang lebih mendalam dari sudut pandang normatif Islam, khususnya melalui Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran.

Penelitian ini tidak hanya mengandalkan pendekatan hadis. Sebagai bagian dari disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, peneliti percaya bahwa Al-Qur'an menawarkan kerangka konseptual yang lebih menyeluruh mengenai isu keikhlasan dan peringatan terhadap riya. Al-Qur'an menekankan bahwa tujuan utama dari ibadah dan amal adalah untuk memurnikan ketaatan hanya kepada Allah Swt. , sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya:

QS. Al-Bayyinah [98]: 5

﴿وَمَا أَمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝﴾

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)”.

QS. Az-Zumar [39]: 2–3

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ ^{قُلْ} أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ^{قُلْ} إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ۚ ﴾

(2) Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. (3) Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.

QS. Al-Ma'un [107]: 4–6

﴿ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ^{۝٤} الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ^{۝٥} الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ^{۝٦} ﴾

(4) Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (5) (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, Melalaikan salat mencakup lalai akan waktu dan tujuan salat serta bermalasan dalam mengerjakannya. (6) yang berbuat riya, Riya adalah melakukan sesuatu perbuatan tidak untuk mencari keridaan Allah, tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

Ayat tersebut menegaskan bahwa keikhlasan merupakan inti dari ajaran agama yang benar (*ad-dīn al-qayyimah*). Keikhlasan tidak hanya berarti ketulusan dalam ibadah ritual, tetapi juga mencakup semua amal yang memiliki dimensi penghambaan kepada Allah Swt. Penekanan serupa juga terdapat dalam QS. Az-Zumar [39]: 2–3 yang menyatakan bahwa agama yang diterima di hadapan Allah adalah yang dijalankan dengan niat yang murni, tanpa adanya motif lain.

Sebaliknya, Al-Qur'an memberikan peringatan tegas terhadap tindakan riya, yaitu beramal dengan tujuan agar dilihat dan dipuji oleh orang lain. Ini dengan jelas dinyatakan dalam QS. Al-Ma'un [107]: 4–6, yang menunjukkan bahwa ibadah formal seperti shalat pun dapat kehilangan makna spiritualnya jika dilakukan

dengan kelalaian dan dengan motivasi riya. Ayat ini menunjukkan bahwa bahaya riya tidak hanya terletak pada tindakan luar, tetapi juga pada kerusakan niat hati pelakunya.

Salah satu mufasir yang menyoroti aspek akhlak dalam Al-Qur'an adalah Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Dalam tafsirnya, beliau menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang relevan dan praktis sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk alasan ini, Tafsir Asy-Sya'rawi dipilih sebagai referensi utama dalam memahami konsep ikhlas dan riya dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya yang membahas pencitraan diri di media sosial umumnya mengambil perspektif komunikasi atau teori pencitraan diri. Sementara itu, kajian tentang ikhlas dan riya lebih sering berfokus pada aspek akhlak atau tafsir secara umum. Penelitian yang secara spesifik meneliti konsep ikhlas dan riya menurut Tafsir Asy-Sya'rawi dan mengaitkannya dengan fenomena pencitraan diri di media sosial sebagai dasar untuk merumuskan etika dalam bermedia sosial masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi baru dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an yang sensitif terhadap fenomena digital.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berjudul "Konsep Ikhlas dan Riya dalam Tafsir Asy-Sya'rawi serta Relevansinya terhadap Pencitraan Diri di Media Sosial." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep ikhlas dan riya menurut Tafsir Asy-Sya'rawi, menganalisis relevansinya dengan pencitraan diri di media sosial, serta merumuskan etika bermedia sosial yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep ikhlas dan riya menurut Tafsir Asy-Sya'rawi?
2. Bagaimana relevansi konsep ikhlas dan riya menurut Tafsir Asy-Sya'rawi terhadap pencitraan diri di media sosial dalam membangun etika dalam bermedia sosial?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep ikhlas dan riya menurut Tafsir Asy-Sya'rawi.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep ikhlas dan riya menurut Tafsir Asy-Sya'rawi terhadap pencitraan diri di media sosial sebagai dasar perumusan etika dalam bermedia sosial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam beberapa bidang yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam area tafsir tematik (tafsīr maudhū'ī) yang membahas tentang ikhlas dan riya dalam Al-Qur'an, dengan pendekatan yang sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini.
 - b. Penelitian ini diharapkan juga dapat memperluas cakrawala pengetahuan tafsir melalui evaluasi mendalam terhadap interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan ikhlas dan riya dalam Tafsir Asy-Sya'rawi, yang terkenal karena penekanan pada kesadaran batin, niat, serta pentingnya nilai-nilai Qur'ani dalam interaksi sosial manusia.
 - c. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan akademik untuk penelitian di masa mendatang, terutama yang membahas hubungan antara nilai-nilai Qur'ani dan fenomena sosial modern, seperti penggunaan media sosial, pencitraan diri, dan perubahan moral-spiritual umat Islam di zaman digital.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji konsep ikhlas, riya, maupun etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur'an.
 - b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai pentingnya meluruskan niat dalam menggunakan media sosial

sehingga aktivitas bermedia sosial dapat dilakukan secara lebih bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

- c. Bagi pengguna media sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menerapkan etika bermedia sosial berdasarkan konsep ikhlas dan riya menurut Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial yang berkembang di era digital, yaitu pesatnya penggunaan media sosial sebagai ruang publik virtual. Kehadiran media sosial telah mengubah pola interaksi manusia dari yang sebelumnya bersifat pribadi menjadi lebih terbuka dan dapat disaksikan oleh banyak orang. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai tempat individu menampilkan identitas, aktivitas, dan berbagai bentuk ekspresi diri kepada publik.

Dalam perspektif sosiologi, fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep *self-presentation* yang dikemukakan oleh *Erving Goffman*. Goffman menjelaskan bahwa individu merupakan “aktor sosial” yang berusaha membangun kesan tertentu di hadapan orang lain melalui proses *impression management*. Dalam konteks media sosial, ruang digital menjadi panggung baru bagi individu untuk secara sadar memilih dan menampilkan citra diri yang diinginkan, termasuk citra religius dan moral (Azhari, 2024, h.64).

Fenomena pencitraan diri di media sosial sering terlihat melalui unggahan aktivitas sehari-hari, termasuk kegiatan ibadah, sedekah, maupun aktivitas sosial lainnya. Pada satu sisi, hal tersebut dapat menjadi sarana dakwah dan inspirasi bagi orang lain. Namun di sisi lain, muncul persoalan etika dan spiritual terkait niat yang mendasari tindakan tersebut. Batas antara tujuan dakwah dan keinginan memperoleh pengakuan sosial sering kali menjadi kabur, sehingga menimbulkan potensi munculnya perilaku riya (Rohman, 2025, h.03).

Dalam ajaran Islam, niat merupakan unsur utama yang menentukan nilai suatu amal. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis “*innamal a'mālu binniyyāt*” yang menegaskan bahwa setiap amal bergantung pada niatnya. Dengan demikian, nilai suatu perbuatan tidak hanya diukur dari aspek lahiriahnya, tetapi juga dari

tujuan dan motivasi yang mendasarinya. Amal yang dilakukan semata-mata karena Allah disebut sebagai ikhlas, sedangkan amal yang dilakukan untuk memperoleh pujian atau penilaian manusia disebut sebagai riya.

Riya dipandang sebagai penyakit hati yang dapat merusak nilai ibadah dan menghilangkan pahala amal. Sebaliknya, ikhlas merupakan inti dari kualitas ibadah seorang Muslim serta menjadi syarat diterimanya amal di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pentingnya menjaga keikhlasan dan menjauhi perilaku riya.

Dalam penelitian ini, Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar normatif untuk memahami konsep ikhlas dan riya, khususnya dalam konteks pencitraan diri di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan ikhlas dan riya untuk dianalisis secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan ayat-ayat tentang ikhlas dan riya yang diperoleh melalui penelusuran Indeks Al-Qur'an. Ayat-ayat tentang ikhlas meliputi QS. *Al-A'raf* [7]: 29, QS. *Yunus* [10]: 22, QS. *Luqman* [31]: 32, QS. *Az-Zumar* [39]: 14, dan QS. *Ghafir* [40]: 14. Adapun ayat-ayat tentang riya meliputi QS. *An-Nisa* [4]: 142, QS. *Al-Baqarah* [2]: 264, QS. *An-Nisa* [4]: 38, dan QS. *Al-Ma'un* [107]: 6. Ayat-ayat tersebut dipilih karena memuat prinsip keikhlasan dalam beramal serta larangan melakukan amal yang berorientasi pada penilaian manusia.

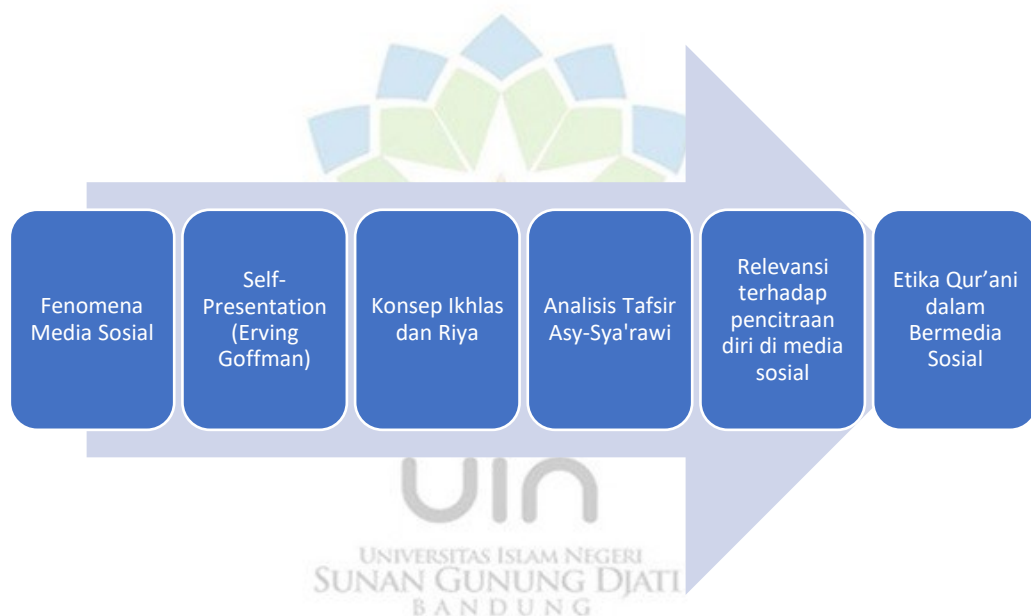
Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis dengan merujuk pada Tafsir Asy-Sya'rawi karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Tafsir ini dipilih karena menekankan dimensi spiritual, moral, dan relevansi ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya memahami makna tekstual ayat, tetapi juga menggali nilai-nilai kontekstual yang relevan dengan fenomena media sosial saat ini.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai atau menghakimi niat seseorang dalam menggunakan media sosial, karena niat merupakan aspek internal yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip etika Qur'ani yang dapat menjadi pedoman bagi umat

Islam dalam menjaga keikhlasan dan menghindari potensi riya ketika menampilkan diri di ruang publik digital.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman etika bermedia sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan keikhlasan, niat, dan tanggung jawab spiritual dalam menampilkan diri di hadapan publik.

Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir yang telah disampaikan, penulis menyajikan diagram kerangka berpikir untuk mempermudah pemahaman alur penelitian secara sistematis sebagai berikut:



Gambar 2 1 Kerangka Berfikir Penelitian

Sesuai dengan diagram kerangka berpikir di atas, penelitian ini diawali dari fenomena semakin berkembangnya media sosial sebagai ruang publik digital yang memungkinkan setiap individu menampilkan dan membangun citra dirinya melalui berbagai bentuk unggahan. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan berbagi informasi, tetapi juga sebagai media untuk menunjukkan identitas diri, termasuk dalam aktivitas keagamaan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan persoalan mengenai orientasi niat di balik suatu unggahan, apakah dilandasi keikhlasan atau justru mengandung unsur riya.

Selanjutnya, fenomena tersebut dianalisis menggunakan teori *Self-Presentation* yang dikemukakan oleh *Erving Goffman*. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu mengelola kesan yang ingin ditampilkan kepada khalayak melalui media sosial. Analisis tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep ikhlas dan riya dalam perspektif Al-Qur'an sebagai landasan normatif untuk menilai orientasi dan tujuan di balik tindakan seseorang.

Pemahaman mengenai konsep ikhlas dan riya diperoleh melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i dengan sumber utama Terjemah Tafsir Asy-Sya'rawi. Melalui analisis tersebut, penelitian mengkaji bagaimana penafsiran Asy-Sya'rawi menjelaskan makna ikhlas dan riya serta indikator-indikator yang membedakan keduanya.

Hasil analisis tafsir kemudian direlevansikan dengan fenomena pencitraan diri di media sosial untuk mengetahui sejauh mana konsep ikhlas dan riya dapat menjadi dasar dalam menilai perilaku bermedia sosial. Dari proses tersebut dirumuskan etika Qur'ani dalam bermedia sosial sebagai pedoman agar aktivitas di ruang digital tetap berlandaskan keikhlasan dan terhindar dari perilaku riya.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menggambarkan posisi dari penelitian ini, peneliti mengkaji sejumlah studi sebelumnya yang berhubungan dengan tema keikhlasan, riya, tafsir Al-Qur'an, dan fenomena sosial yang terjadi saat ini. Penelitian-penelitian tersebut berfungsi sebagai landasan awal serta sebagai pembeda untuk penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, tesis Ahmad Khoirul Rooziqiin (2022) yang berjudul "*Riya' dalam Perspektif Al-Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i di IAIN Kediri*". Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (library research) yang mengaplikasikan metode tafsir maudhu'i atau tematik. Tujuan dari studi ini adalah untuk menggali konsep riya' dalam Al-Qur'an serta menguraikan pengaruh yang ditimbulkannya dalam kehidupan manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa riya' adalah penyakit hati yang sangat berbahaya karena dapat menghapus amal baik seseorang. Ayat-ayat yang menjadi fokus antara lain QS. Al-Baqarah: 264, QS. An-Nisa: 38 dan 142, QS. Al-Anfal: 47, dan QS. Al-Ma'un: 6. Rooziqiin menyimpulkan bahwa tindakan riya' termasuk dalam kategori dosa besar karena

merusak keikhlasan dan membuat amal tersebut tidak berharga di mata Allah. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan metode tafsir tematik, namun perbedaannya terletak pada objek kajian tafsir dan fokus pembahasannya. Penelitian ini lebih menyoroti analisis Tafsir As-Sya'rawi serta relevansinya dengan fenomena eksistensi diri dan citra di media sosial (Rooziqiin, 2022).

Kedua, skripsi yang berjudul “*Makna Riya’ dalam QS. Al-Anfal Ayat 47 dan Kontekstualisasinya pada Fenomena Flexing (Analisis Hermeneutika Abdullah Saeed)*”. Penelitian ini merupakan skripsi yang menerapkan pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed untuk menganalisis relevansi antara makna lafaz ri’a an-nas dalam Q. S. Al-Anfal ayat 47 dengan fenomena flexing atau pamer harta di media sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbasis pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku flexing di platform sosial memiliki kemiripan dengan makna riya’ yang terdapat dalam ayat tersebut, yakni tindakan yang dilakukan untuk memperoleh pujian atau pengakuan dari orang lain. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan tema dengan penelitian ini karena sama-sama memperhatikan fenomena sosial di era digital, namun penelitian ini lebih khusus pada analisis ayat-ayat mengenai niat dan riya’ melalui tafsir As-Sya’rawi, bukan menggunakan pendekatan hermeneutika (Siti, 2023.).

Ketiga, penelitian Nur Fullah Rona Afifah (2023) dalam skripsinya yang berjudul “*Riya’ dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Maraghi di Universitas Muhammadiyah Surakarta*”. Penelitian ini juga tergolong sebagai penelitian kepustakaan yang menerapkan metode tafsir tematik. Tujuannya adalah untuk memahami arti riya’ dalam Al-Qur’an berdasarkan tafsir Al-Maraghi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riya’ adalah tindakan pamer yang dilakukan dengan harapan untuk dilihat dan dipuji oleh orang lain, dan menurut pandangan Al-Qur’an, perbuatan tersebut tergolong tercela dan hukumnya haram. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bahaya riya’ dalam kehidupan sosial, tetapi belum langsung menghubungkannya dengan fenomena modern seperti media sosial. Lalu penelitian ini menawarkan kebaruan, karena berupaya

mengontekstualisasikan makna riya' dan niat dalam aspek digital masa kini melalui tafsiran As-Sya'rawi (Afifah & Dahliana, 2023).

Keempat, tesis yang dilakukan oleh Kiki Maharani Avrilia pada tahun 2021 dengan judul "*Riya' Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*" merupakan skripsi yang dibuat di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penelitian ini menerapkan metode tafsir maudhu'i dengan rujukan utama berasal dari kitab Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pandangan Hamka mengenai konsep riya' dalam konteks ibadah yang bersifat mahdhah maupun ghairu mahdhah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hamka melihat riya' sebagai tindakan yang merusak keikhlasan dalam setiap amal, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian ini yang menggunakan satu sumber tafsir utama dan metode tematik, tetapi berbeda dalam konteks, penelitian ini menitikberatkan pada tafsir As-Sya'rawi dan fenomena eksistensi diri di media sosial, berbeda dari konteks budaya Indonesia yang diangkat oleh Hamka (Avrilia, 2021).

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Maulana pada tahun 2023 dengan judul "*Pemahaman Hadis tentang Riya' dan Sum'ah (Studi Ma'anil Hadis)*" merupakan skripsi yang mengadopsi teori Ma'anil Hadis yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi. Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman hadis mengenai riya' dan sum'ah serta bagaimana konteksnya berhubungan dengan fenomena pamer sedekah atau pemberian uang di media sosial yang dilakukan oleh sejumlah konten kreator. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai riya' dan sum'ah jika tujuannya tidak semata untuk Allah SWT, melainkan untuk mendapatkan perhatian atau popularitas. Meskipun keduanya membahas mengenai media sosial, penelitian tersebut lebih berfokus pada hadis, sementara penelitian ini mengandalkan Al-Qur'an dan tafsirnya sebagai sumber utama (Maulana, 2023).

Keenam, penelitian yang berjudul "*Paradigma Riya' dalam Sedekah Surat Al-Baqarah Ayat 263–264 (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dan Wahbah Az-Zuhaili)*" adalah skripsi yang menggunakan metode komparatif dalam membandingkan dua penafsiran dari ulama besar mengenai ayat tentang riya'.

Penelitian ini menemukan bahwa kedua mufasir setuju bahwa sedekah yang dilakukan dengan riya' tidak bernilai di hadapan Allah SWT, namun Al-Qurthubi menekankan bahwa orang yang bersedekah dengan niat dan riya' termasuk dalam kelompok orang kafir yang tidak percaya kepada Allah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokusnya penelitian tersebut membandingkan dua tafsir klasik, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada penafsiran satu mufasir modern, yaitu Syaikh Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, dan menghubungkannya dengan realitas saat ini (Yani, 2021).

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Taufiqurrahman dengan judul "*Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Konstruksi Ikhlas terhadap Metode Tafsir Tematik*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ikhlas sebagai kemurnian hati dalam beribadah dan beramal semata-mata karena Allah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik bayanyiah melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keikhlasan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ikhlas memiliki lima aspek utama, yaitu penyucian agama, penyucian dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pembersihan sedekah dari penyakit tersembunyi, pembersihan ucapan dari perkataan yang tidak bermanfaat, serta perbaikan karakter sesuai kehendak Allah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian nilai ikhlas dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian ini tidak mengaitkan pembahasan ikhlas dengan fenomena sosial kontemporer, khususnya pencitraan diri di media sosial (Taufiqurrahman, 2019).

Kedelapan, tesis yang disusun oleh Fahrul Rozi (2021) berjudul "*Ikhlas Menurut Pandangan Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*" di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Penulis menggunakan metode tahlili dengan sumber utama Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata khalasa beserta turunannya ditemukan sebanyak 31 kali dalam Al-Qur'an. Ikhlas menurut Sayyid Qutb dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5 dimaknai sebagai pemurnian agama hanya kepada Allah serta menjauhi kemusyrikan. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis dalam hal pembahasan keikhlasan berdasarkan tafsir Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada

mufasir yang dikaji serta fokus penelitian, di mana penelitian ini tidak membahas implikasi sosial keikhlasan dalam konteks media sosial (Fahrul Rozi, 2021).

Kesembilan, penelitian oleh Christiany Juditha yang berjudul “*Self Presentation in Social Media Path*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk mengkaji fenomena presentasi diri pengguna media sosial Path. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna mempresentasikan diri secara normal, meskipun terdapat pula pengguna yang menampilkan diri secara berlebihan. Tema unggahan yang paling dominan adalah aktivitas umum dan kuliner. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis dalam konteks kajian pencitraan diri di media sosial. Namun, penelitian ini tidak menggunakan perspektif Al-Qur’an maupun pendekatan tafsir dalam menganalisis fenomena tersebut (Juditha, 2014).

Kesepuluh, penelitian oleh Sri Suhartini berjudul “*Dampak Media Sosial terhadap Pencitraan Diri*”. Penelitian ini membahas bagaimana perkembangan media sosial sebagai ruang publik digital berdampak pada pembentukan citra diri individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan ruang bebas bagi individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan yang kemudian memengaruhi pencitraan diri. Penelitian ini relevan dengan kajian penulis dalam melihat pencitraan diri sebagai fenomena sosial kontemporer, namun belum mengkaji persoalan tersebut dari sudut pandang etika Qur’ani (Suhartini, 2016).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai riya’ dan ikhlas umumnya ditempatkan sebagai persoalan niat dalam amal yang dianalisis melalui pendekatan kepustakaan dengan landasan Al-Qur’an, tafsir, dan hadis. Sejumlah penelitian memusatkan perhatian pada pemaknaan riya’ dan ikhlas menurut mufasir tertentu, pendekatan hermeneutika, kajian komparatif tafsir, maupun studi hadis, dengan penekanan pada aspek normatif, teologis, dan hukum dari kedua konsep tersebut. Sementara itu, beberapa penelitian lain mulai menyinggung fenomena pencitraan diri di media sosial, namun masih bersifat deskriptif dan belum dikaitkan secara mendalam dengan kerangka etika Qur’ani berbasis tafsir.

Berangkat dari kecenderungan tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal tema kajian, yaitu riya' dan ikhlas sebagai nilai fundamental dalam amal perbuatan, serta dalam penggunaan metode penelitian kepustakaan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan pada fokus dan arah analisis. Penelitian ini secara khusus menempatkan Tafsir As-Sya'rawi sebagai rujukan utama dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ikhlas dan riya', kemudian mengontekstualisasikannya dengan fenomena pencitraan diri, ekspresi diri, dan praktik dakwah di media sosial.

Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan batasan etis Qur'ani antara ekspresi diri, dakwah, dan riya' di ruang digital berdasarkan penafsiran Syaikh Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual ayat, tetapi juga menghadirkan analisis yang relevan dengan realitas sosial kontemporer, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian etika Al-Qur'an di era media sosial.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memastikan bahwa penelitian ini terorganisir dengan baik dan mudah dipahami, penulisan proposal atau skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang saling berhubungan. Setiap bab memiliki tema pembahasan yang berbeda tetapi tetap saling terkait untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN Bab ini memberikan ringkasan mengenai keseluruhan penelitian. Bagian-bagian dalam bab ini terdiri dari: *Latar Belakang Masalah*, yang menjelaskan pentingnya mempelajari tema ikhlas dan riya' dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks fenomena pencitraan di media sosial pada zaman digital. *Rumusan Masalah*, yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus utama dari penelitian. *Tujuan Penelitian*, yang menguraikan arah dan hasil yang ingin dicapai melalui penelitian ini. *Manfaat Penelitian*, mencakup dampak baik secara teoritis (pengembangan ilmu tafsir dan kajian Al-Qur'an) dan praktis (implikasi moral-spiritual dalam kehidupan bersosial media). *Kajian Terdahulu*, yaitu ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan serta gambaran kebaruan dari

penelitian ini. *Sistematika Penulisan*, yang menjelaskan struktur keseluruhan bab dalam skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI Bab ini berisi berbagai konsep dan teori yang menjadi dasar dalam analisis penelitian, mencakup: *Landasan Teori*, menguraikan teori yang berkaitan dengan ikhlas dalam Islam, konsep riya', keikhlasan, serta teori komunikasi modern seperti Teori Penyajian Diri (Goffman) sebagai dasar dalam menganalisis fenomena pencitraan di media sosial. Landasan Teoritis, yang mencakup ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berhubungan serta konsep dasar dari Tafsir Asy-Sya'rawi sebagai sumber utama analisis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN Bab ini menjelaskan metode yang diterapkan dalam penelitian, yang terdiri dari: *Jenis dan Pendekatan Penelitian*, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). *Sumber Data*, yang terdiri dari sumber primer (Al-Qur'an dan Tafsir Asy-Sya'rawi) dan sumber sekunder (buku-buku tafsir lain, jurnal, artikel, dan literatur mengenai media sosial). *Teknik Pengumpulan Data*, yang menggunakan metode studi pustaka (library research). *Teknik Analisis Data*, yaitu analisis tafsir maudhu'i melalui proses pengumpulan ayat, pengelompokan tema, analisis makna, dan pembuatan kesimpulan. *Lokasi dan Waktu Penelitian*, yang dilakukan dalam lingkungan akademik selama periode penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN Bab ini merupakan bagian inti dari penelitian. Di dalamnya penulis: Menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ikhlas dan riya' merujuk kepada Tafsir Asy-Sya'rawi. Menguraikan makna ikhlas dan riya' menurut Al-Qur'an dan tafsirnya. Mengkaji hubungan antara nilai keikhlasan dan larangan riya' dengan fenomena pencitraan diri di media sosial.

BAB V: PENUTUP Bab terakhir ini berisi: *Kesimpulan*, yang merupakan hasil utama penelitian yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. *Saran*, yang ditujukan kepada pembaca, peneliti selanjutnya, serta masyarakat, agar hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat dan dijadikan sebagai rujukan untuk pengembangan kajian di masa depan.